

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU BAHASA INGGRIS DALAM MERANCANG RPP KURIKULUM 2013 MELALUI KEGIATAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN

Sinur Hutagaol

Guru SMP Negeri 5 Tebingtinggi
Surel : sinurhutagaol@gmail.com

Abstract : Improving the Ability of English Language Teachers in Designing RPP 2013 Curriculum Through Continuous Guidance Activities. This study aims to improve the ability of teachers in Tebingtinggi City 5 Middle School in preparing learning implementation plans (RPP) using the 2013 curriculum through mentoring activities. The subject of this study is an English teacher who teaches in the State Middle School 5 in Tebingtinggi in the 2016/2017 learning year, which amounts to 5 teachers. This study uses qualitative descriptive analysis techniques. Data analysis in this study was collected through performance activities, observation sheets, interviews and documentation. Continuous guidance activities carried out on English language teachers in the 2016/2017 learning year conducted at Tebingtinggi 5 Public Middle School through continuous guidance activities can improve the ability of teachers to prepare lesson plans using the 2013 curriculum. This can be seen from the results of assessments and observations made by researchers if before the assistance is carried out the number of teachers who are able to make lesson plans using the 2013 curriculum can be said to be nonexistent then after the second cycle, all 5 English teachers have been able to prepare lesson plans using the 2013 curriculum.

Keywords : RPP, 2013 Curriculum, Sustainable Guidance

Abstrak : Peningkatan Kemampuan Guru Bahasa Inggris Dalam Merancang RPP Kurikulum 2013 Melalui Kegiatan Bimbingan Berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan kurikulum 2013 melalui kegiatan pendampingan. Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 5 guru. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan unjuk kerja, lembar observasi, wawancara serta dokumentasi. Kegiatan bimbingan berkelanjutan yang dilakukan terhadap guru bahasa Inggris tahun pembelajaran 2016/2017 yang dilakukan di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi melalui kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti jika sebelum pendampingan dilakukan jumlah guru yang mampu membuat RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 bisa dikatakan tidak ada sama sekali maka setelah siklus II dilaksanakan seluruh guru bahasa Inggris sebanyak 5 guru telah mampu menyusun RPP dengan menggunakan kurikulum 2013.

Kata Kunci : RPP, Kurikulum 2013, Bimbingan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berupaya dengan maksimal untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik yang berada

di Indonesia. Dalam usaha untuk mempersiapkan guru menjadi seorang tenaga yang profesional telah banyak usaha dan kegiatan dilakukan oleh

lembaga pendidik dan pihak pemerintah. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seperti saat ini ketika harus mengimplementasikan kurikulum 2013 (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5).

"Proses peningkatan serta pengembangan kinerja dari seorang guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Kinerja seorang guru juga sangat dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992:3). Seorang kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Dari pernyataan di atas menegaskan bahwa seorang guru berperan sebagai seorang fasilitator yang diharapkan

mampu mengelola proses pembelajaran di kelas dan mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolahnya masing-masing. Konsekuensinya adalah guru harus mampu merancang dan mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan menjadi satu hal yang sangat penting harus menjadi perhatian guru. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sekarang dikembangkan menggunakan kurikulum 2013. RPP kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP yang sebelumnya dipergunakan dikembangkan dan dirancang oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis

peserta didik. Selain itu idealnya RPP kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan.

Pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi dan supervisi yang dilakukan oleh peneliti selaku pengawas sekolah di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi kemampuan guru-guru bahasa Inggris dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 masih sangat rendah. Guru-guru bahasa Inggris masih mengalami kendala dan merasa bingung dalam membuat RPP menggunakan kurikulum 2013. Seluruh guru yang mengajar bahasa Inggris sebanyak 5 orang, belum menggunakan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. RPP yang disusun dan dirancang oleh guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi masih merupakan RPP yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). RPP yang dirancang oleh guru-guru bahasa Inggris, dalam kegiatan pembelajarannya belum menggunakan pendekatan saintifik atau menggunakan berbagai model pembelajaran seperti inquiry, discovery, problem based learning, project based learning, kooperatif maupun kolaboratif yang diharapkan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013.

Melihat keadaan demikian, peneliti sebagai pengawas sekolah merasa tertantang dan terpanggil berusaha untuk memberi bimbingan, arahan serta

pendampingan pada guru-guru bahasa Inggris yang mengajar di SMP negeri 5 dalam menyusun RPP kurikulum 2013 secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan yang terdapat pada kurikulum 2013. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi yang berkeinginan agar seluruh guru bahasa Inggris yang berada di tempat peneliti bertugas memiliki kemampuan profesional sebagai seorang pendidik.

Depdiknas (2003:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1).

Nurhadi (2004:15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif,

afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, ” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh

kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan). Secara etimologi (asal usul kata), istilah ”Guru” berasal dari bahasa India yang artinya ” orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan

satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak". UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah bentuk persiapan dan perencanaan yang dibutuhkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. RPP merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang telah disusun. Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang

akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, "bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran".

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu. bukan hanya itu, Kurikulum ini pun mempunyai kelemahan dan keunggulan. Dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur

kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Frank Parson. 1951 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 2006 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 2005 (dalam RM Fatihah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, ”bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara

optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, ”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODE

Setting dalam penelitian ini meliputi: subjek dan tempat penelitian, waktu penelitian, dan jadwal penelitian. Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan sekolah ini adalah guru guru yang mengajar bahasa Inggris SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi yang berjumlah 5 orang guru dengan rincian 4 perempuan dan 1 laki-laki. Sekolah ini merupakan sekolah dimana peneliti bertugas sebagai pengawas sekolah dan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti masih banyak gurunya yang kurang memahami bagaimana membuat RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun 2016 selama kurang lebih enam bulan mulai Juli sampai dengan Desember 2016

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan sekolah (PTS), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar

menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63).

Penelitian tindakan sekolah (PTK) ini menggunakan model penelitian Suharsimi Arikunto. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari kegiatan : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai."

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif

atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP dengan menggunakan kurikulum 2013.
- Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013
- Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat pengumpulan data dalam PTK ini sebagai berikut.

- Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang RPP menggunakan kurikulum 2013
- Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP menggunakan kurikulum 2013 yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru .
- Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Peneliti menentukan indikator keberhasilan penelitian ini apabila 78 % guru mampu dengan kategori baik menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan komponen-komponen RPP kurikulum 2013 .

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap lima (5) orang guru yang mengajar bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi semester I tahun pembelajaran 2016/2017, peneliti memperoleh informasi bahwa seluruh guru belum mampu menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Dalam menyusun dan mempersiapkan RPP umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP dari guru lain. RPP yang diadopsi guru pada umumnya pun masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Melihat kondisi yang demikian itu, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat mengacu kepada penerapan kurikulum 2013.

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini

Perencanaan

- Membuat lembar wawancara
- Membuat format/instrumen penilaian RPP kurikulum 2013
- Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP kurikulum 2013
- Menyusun jadwal kegiatan pendampingan

Pelaksanaan

Peneliti melakukan kegiatan bimbingan berkelanjutan kepada lima orang guru- guru yang mengajar bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi. Bimbingan berkelanjutan dilakukan kepada guru-guru terutama

dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan kurikulum 2013. Bimbingan berkelanjutan dilakukan dengan harapan terjadi perubahan dan bertambah keterampilan dan kemampuan guru-guru dalam hal penyusunan RPP sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kegiatan bimbingan berkelanjutan dimulai dari kegiatan curah pendapat dimana guru-guru yang mengajar bahasa Inggris seluruhnya dikumpulkan dan dilakukan wawancara dan Tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru-guru bahasa Inggris SMP negeri 5 kota Tebingtinggi terhadap penyusunan RPP dengan menggunakan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil curah pendapat yang dilaksanakan saat kegiatan awal diidentifikasi berbagai kendala yang dirasakan guru-guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pendampingan bagi guru-guru dalam penyusunan RPP menggunakan kurikulum 2013. Kegiatan pendampingan dilakukan mulai dari memberikan penjelasan kepada guru-guru tentang komponen dan perbedaan mendasar dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013. Selanjutnya guru-guru dalam kelompok mata pelajaran diberikan tugas untuk menyusun RPP kurikulum 2013 berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh peneliti. Dalam kelompok mata pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, peneliti melakukan kegiatan bimbingan berkelanjutan dengan cara bersama dengan guru-guru menyusun RPP kurikulum 2013 yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Peneliti mendampingi guru mulai dari membuat indicator, menyusun tujuan dan merancang proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga mendampingi guru-guru dalam merancang media pembelajaran yang akan dipakai serta menyusun penilaian autentik yang akan di pakai untuk mengukur ketercapaian indicator yang telah dirancang.

Kegiatan selanjutnya peneliti mendampingi dan membimbing guru bahasa Inggris dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan RPP kurikulum 2013 yang telah dirancang bersama pada kegiatan sebelumnya. Peneliti bersama seorang guru mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mencatat seluruh kekuatan dan kelemahan yang dilakukan oleh guru yang akan menjadi masukan saat kegiatan pasca pendampingan. Kegiatan pasca pendampingan dilakukan setelah proses pendampingan baik pendampingan dalam menyusun perencanaan maupun pendampingan saat pembelajaran selesai dilakukan. Pada kegiatan pasca pendampingan peneliti dan guru-guru melakukan refleksi terhadap RPP kurikulum 2013 yang telah disusun seiring dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Saat kegiatan pasca pendampingan ini guru yang di damping peneliti diharapkan mampu memperbaiki RPP kurikulum 2013 yang telah disusun sesuai dengan pengalaman yang dirasakan saat proses pembelajaran berlangsung dan berdasarkan masukan yang diberikan oleh observer.

Observasi dan penilaian dilaksanakan saat guru telah selesai membuat RPP

dengan menggunakan kurikulum 2013 dan saat guru mengajar dengan menggunakan RPP kurikulum 2013 yang disusun guru saat kegiatan pendampingan. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer. Hasil observasi dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan RPP kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru beserta masukan yang dirasakan oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar.

Adapun hasil penilaian terhadap RPP kurikulum 2013 yang dibuat guru dan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer, menunjukkan kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi tahun pembelajaran 2016/2017 masih tergolong rendah. Dari lima orang guru yang di wawancara dan di observasi mengajar di kelas, hanya 2 guru (40%) yang telah paham menyusun RPP kurikulum 2013 dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas, dan selebihnya sebanyak 3 orang guru (60%) belum paham dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Gambaran kemampuan guru bahasa Inggris SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel Pemahaman Guru Siklus I

No	Jumlah Guru	%	Menyusun RPP K 13		
			Tidak Paham	Sedikit Paham	Paham
1	2	40%			V
2	3	60%		V	



Gambar Pemahaman Guru Siklus I

Dari table dan gambar di atas terlihat kemampuan guru-guru bahasa Inggris SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi masih rendah dan belum memenuhi indicator keberhasilan yang ditentukan pada penelitian ini. Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 terlihat pada aspek pendekatan pembelajaran serta penilaian autentik yang dituntut menjadi perbedaan yang mendasar antara kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan kurikulum 2013.

Refleksi. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan berdasarkan RPP kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru, dan hasil observasi yang dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung maka beberapa hal yang menjadi catatan saat pelaksanaan tindakan siklus I adalah : (a) masih ada sebagian guru yang kegiatan pembelajaran masih belum menggunakan pendekatan saintifik/ model-model pembelajaran, (b) masih ada guru yang merumuskan penilaian belum menggunakan penilaian autentik , (c) sebagian guru masih mengajar tanpa menggunakan media pembelajaran. Dari hasil penilaian dan observasi yang dilakukan pada siklus I terlihat kemampuan guru-guru bahasa Inggris

SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun RPP dengan menggunakan kurikulum 2013 belum memenuhi standar indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II (dua)

Perencanaan

- Membuat lembar wawancara
- Membuat format/instrumen penilaian RPP kurikulum 2013
- Menyusun jadwal kegiatan pendampingan siklus II

Pada siklus II peneliti melakukan kegiatan pendampingan sama halnya dengan pendampingan yang dilakukan pada siklus I. Kegiatan bimbingan berkelanjutan dilaksanakan mulai dari kegiatan awal, pendampingan serta pasca pendampingan. Perbedaan yang mendasar pada kegiatan pendampingan yang dilakukan antara siklus I dan siklus II adalah jika pada siklus I dilaksanakan pendampingan secara kelompok mata pelajaran, maka pada siklus II dilaksanakan pendampingan secara individu. kepada lima orang guru- guru yang terdapat di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi. Pendampingan secara individu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada setiap guru tentang RPP kurikulum 2013. Pendampingan secara individu diharapkan memberikan kebebasan dan keberanian bertanya guru dalam upaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap komponen-komponen RPP yang menggunakan kurikulum 2013.

Kegiatan observasi siklus II sama halnya dilakukan seperti pada siklus I. Observasi dilaksanakan saat guru mengajar dengan menggunakan RPP kurikulum 2013 yang disusun guru saat kegiatan pendampingan. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer. Hasil observasi dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan RPP kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru beserta masukan yang dirasakan oleh guru saat melakukan proses belajar mengajar.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan peneliti melakukan penilaian terhadap RPP kurikulum 2013 yang dibuat guru-guru serta berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil penilaian terhadap RPP kurikulum 2013 yang dibuat guru dan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti bersama seorang guru yang berperan sebagai observer setelah siklus II selesai dilaksanakan, menunjukkan peningkatan kemampuan dan pemahaman guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi tahun pembelajaran 2016/2017 dalam menyusun RPP kurikulum 2013. Seluruh guru yang mengajar bahasa Inggris sebanyak lima orang guru (100%) telah paham menyusun RPP kurikulum 2013 dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Gambaran kemampuan guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel Pemahaman Guru Siklus II

No	Jumlah Guru	%	Menyusun RPP K 13		
			Tidak Paham	Sedikit Paham	Paham
1	5	100%			V



Gambar Pemahaman guru siklus II

Dari table dan gambar di atas terlihat kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi sudah baik dan mampu menyusun serta mengimplementasikan RPP kurikulum yang dibuat guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dari lima orang guru yang mengajar bahasa Inggris di SMP negeri 5 kota Tebingtinggi, seluruhnya (100%) telah mampu menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013.

Refleksi. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II dan berdasarkan RPP kurikulum 2013 yang dirancang oleh guru setelah proses bimbingan berkelanjutan pada siklus II dilaksanakan, dan hasil observasi yang dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam merancang RPP kurikulum 2013 semakin meningkat. Hal ini terjadi karena guru-guru telah memahami komponen-komponen yang harus terdapat pada RPP kurikulum 2013

setelah mendapatkan bimbingan berkelanjutan dari peneliti.. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, terlihat kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP negeri 5 kota Tebingtinggi, telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan di SMP negeri 5 kota Tebingtinggi yang beralamat di kecamatan Bajenis kota Tebing Tinggi, yang merupakan sekolah dimana peneliti bertugas sebagai pengawas sekolah. Guru yang menjadi subjek pada penelitian ini terdiri lima orang guru dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ke lima orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP kurikulum 2013 dengan lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan pendampingan saat penyusunan RPP.

Hasil penelitian tindakan sekolah yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 setelah dilakukan kegiatan bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian terhadap RPP kurikulum 2013 yang dibuat oleh guru dan hasil observasi yang dilakukan saat guru mengimplementasikan RPP kurikulum 2013 di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Jika sebelum kegiatan pendampingan dilakukan kemampuan guru –guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 masih sangat rendah, ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap lima orang guru yang mengajar bahasa Inggris di SMP negeri 5 kota tebingtinggi semester I tahun pembelajaran 2016/2017. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan dari lima orang guru yang mengajar bahasa Inggris seluruhnya belum mampu merancang RPP yang memuat kurikulum 2013.

Setelah dilaksanakan kegiatan bimbinganberkelanjutan pada siklus I dalam penyusunan RPP menggunakan kurikulum 2013, terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Hal ini dapat terlihat dari Dari lima orang guru yang mengajar bahasa Inggris, sudah 2 guru (40%) yang telah paham menyusun RPP kurikulum 2013 dan mampu mengimplementasikannya di dalam kelas terjadi peningkatan sebanyak 2 guru (40%) jika dibandingkan sebelum kegiatan bimbingan berkelanjutan dilakukan. Sementara guru yang belum paham dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 berkurang dari lima guru (100%) menjadi hanya tinggal 3 guru (60%). Terjadi penurunan sebanyak 40% jika dibandingkan dengan sebelum siklus I dilaksanakan.

Berdasarkan hasil perolehan yang terdapat pada siklus I, terlihat pencapaian kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 belum sesuai dengan indicator keberhasilan penelitian, maka dilaksanakanlah penelitian pada siklus II. Setelah siklus II

dilaksanakan, terlihat kemampuan guru meningkat dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013. Dari lima orang guru yang mengajar bahasa Inggris di SMP Negeri 5 Kota Tebingtinggi, seluruhnya (100%) telah mampu menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013.

KESIMPULAN

1. Kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru bahasa Inggris di SMP Negeri 5 kota Tebingtinggi dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013 tahun pembelajaran 2016/2017.
2. Kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013, hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian dan observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP menggunakan kurikulum 2013, jika sebelum pendampingan dilakukan tidak ada guru yang mampu membuat RPP dengan menggunakan kurikulu 2013, maka setelah siklus II dilaksanakan maka seluruh guru bahasa Inggri yang berjumlah lima orang telah mampu merancang RPP menggunakan kurikulum 2013.
3. Kemampuan yang sudah dimiliki oleh guru sebaiknya terus diasah agar guru-guru makin baik dalam penyusunan RPP. Khususnya RPP

dengan menggunakan kurikulum 2013.

4. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis. Tesis.* Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas..
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia.* Malang: Pustaka Jaya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator.* Jakarta : Binamitra Publishing.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.